

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan yang lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur informal, formal, dan nonformal.

PAUD pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan belajar, dimana anak dapat mengeksplorasi pengetahuan yang memberikan kesempatan belajar yang diperoleh anak dari lingkungan dengan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Menurut PERMENDIKNAS No. 058 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat aspek-aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak yaitu aspek fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan NAM. Pendidikan ini berupa upaya untuk membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena selain sebagai alat untuk penyampai pikiran dan perasaan pada orang lain. Kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang di kembangkan di pendidikan anak usia dini.

Pada usia dini anak masih terbatas dalam memahami bahasa dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan simbolis. Jika pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa capan orang lain. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya maka semakin berkembang pula keterampilan berbicara atau berbahasa anak. Menyimak merupakan dasar dari pada keterampilan bahasa lainnya.

Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang baru saja dikatakan. Konsekuensinya pembelajaran perlu melatih keterampilan menyimak, anak bisa memperoleh kosakata dan gramatikal, di samping itu tentunya pengucapannya yang baik. Dengan demikian, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa lainnya (Azies & Alwasih, 2000: 82).

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk

memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lain. Dari kegiatan menyimak diharapkan anak akan terlatih menjadi penyimak yang kreatif dan kritis. Pengembangan keterampilan menyimak pada anak usia dini memerlukan metode yang tepat, salah satunya adalah metode mendongeng, yang banyak dipergunakan di pendidikan anak usia dini.

Metode mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Dongeng yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini (Masitoh, 2006: 3-10). Apabila isi dongeng dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dongeng dengan mudah. Di samping itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK IBNU AL-AKBAR, masih ditemukan bahwa sebagian besar anak didik kurang memiliki keterampilan menyimak. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 11 anak dari total 20 anak belum muncul indikator keterampilan menyimak, seperti mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna. Sebagaimana juga dinyatakan oleh kepala sekolah dan beberapa guru pengajar, bahwa rendahnya keterampilan menyimak anak didik terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau

menjawab jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain. Selain itu, metode mendongeng belum digunakan sesuai dengan penerapan teknik-teknik mendongeng dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada anak.

Mendongeng dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, mendongeng bermanfaat bagi anak dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebab melalui cerita dongeng, anak mendapatkan informasi tentang fakta, konsep, maupun pengetahuan yang terangkai dalam suatu kisah. Dongeng juga menampilkan model-model perilaku yang ditunjukkan oleh para pemegang peran atau tokoh dalam cerita. Anak didik sebagai penyimak cerita, biasanya juga terlibat secara emosional pada saat mendengar atau membaca cerita dongeng. Dengan demikian maka baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak dapat dibantu perkembangannya melalui kegiatan mendongeng. Sebagai suatu teknik dalam pembelajaran, dongeng memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan teknik yang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2015) belum meningkatnya keterampilan menyimak seperti tidak bisa melakukan perintah guru dan tidak menjawab jika guru bertanya, dikarenakan kurangnya penggunaan metode yang menarik yang dilakukan guru seperti mendongeng.

Dan penelitian lain yang mendukung perlunya keterampilan menyimak adalah penelitian yang dilakukan Ellen (2012) kurangnya keterampilan menyimak dilihat dari komunikasi yang dilakukan anak kepada guru. Komunikasi yang terjadi sering terhambat karena kurangnya kefahaman anak ketika guru menyampaikan sesuatu hal ini terjadi karena kurangnya stimulus di berikan guru kepada anak saat pembelajaran seperti penggunaan media yang kurang tepat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. Salah satu yang membuat anak mendengarkan, menyimak dan memahami apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan mendongeng. Metode mendongeng dapat dilakukan di dalam kelas. Metode mendongeng merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak yang berupa membacakan cerita dongeng kepada anak dengan menggunakan alat peraga yang menarik.

Dengan melihat pentingnya kegiatan mendongeng pada pembelajaran anak usia dini khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Di TK IBNU AL-AKBAR Kec. Beringin Kab. Deliserdang Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Masih rendahnya keterampilan menyimak anak.
2. Masih kurangnya perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Guru kurang memanfaatkan kegiatan yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Metode mendongeng belum digunakan sesuai dengan penerapan dan teknik-teknik mendongeng untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dana penulis untuk menghindari masalah dalam mengadakan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini Khususnya usia 5-6 tahun di TK IBNU AL-AKBAR Kec. Beringin Kab. Deliserdang Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini Khususnya Usia

5-6 tahun diTK IBNU AL-AKBAR Kec. Beringin Kab. Deliserdang pada Tahun Ajaran 2015/2016”?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap keterampilan menyimak anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun di TK IBNU AL-AKBAR Kec. Beringin Kab. Deliserdang Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Hasil yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pendidikan anak usia dini kaitannya dengan kegiatan mendongeng dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak.

b. Manfaat praktis

- Bagi sekolah, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya penggunaan metode mendongeng bagi pengembangan keterampilan menyimak anak.

- Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan penerapan kegiatan mendongeng dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak.

- Bagi orangtua, sebagai bahan masukan dalam mendorong anaknya untuk meningkatkan keterampilan menyimak, sehingga memiliki kemampuan berbahasa bertambah.

- Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.



THE
Character Building
UNIVERSITY